

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dibagi menjadi gambaran lokasi penelitian, data umum dan data khusus. Data umum menampilkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan kelas. Data khusus adalah data tentang perilaku siswa sebelum diberikan materi pertolongan pertama kecelakaan dan perilaku siswa sesudah diberikan materi pertolongan pertama kecelakaan.

#### **1.1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 23 April – 1 Mei 2020 di SMPN 1 Trowulan Kabupaten Mojokerto, didapatkan data sebagai berikut

##### **1.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Trowulan Kabupaten Mojokerto yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Jl. Raya Wonorejo Desa Wonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Menurut data tahun 2019 jumlah siswa tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 740 siswa diantaranya kelas VII sebanyak 255 siswa, kelas VIII sebanyak 244 siswa dan kelas IX sebanyak 241 siswa. SMPN 1 Trowulan terdiri dari ruang kelas yang berjumlah 21 kelas, perpustakaan, lab IPA, lab computer, ruang guru,

ruang tata usaha, ruang BP, kantin sekolah, koperasi siswa (kopsis), lapangan olahraga (bola volley, futsal, bola basket), ruang UKS dengan kegiatan pelayanan kesehatan (rawat luka dan pemberian obat-obatan ringan), toilet, parkir sepeda dan musholla.

SMPN 1 Trowulan merupakan sekolah negeri milik pemerintah daerah kabupaten mojokerto dan berada di pengawasan dinas pendidikan kabupaten mojokerto. Tenaga pengajar dan pegawai di SMPN 1 Trowulan kabupaten mojokerto sebanyak 45 karyawan yang terdiri dari 1 kepala sekolah, guru sebanyak 34 siswa, guru honorer sekolah sebanyak 3, satpam sebanyak 2, dan 7 lainnya sebagai TU.

#### 1.1.2. Data Umum

Siswa yang dijadikan responden sebanyak 35 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR di SMPN 1 Trowulan Kabupaten mojokerto.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Siswa berdasarkan Jenis Kelamin, Kelas, dan Pelatihan Pertolongan Pertama (PP) di SMPN 1 Trowulan**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	9	25,7%
	Perempuan	26	74,3%
2	Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
	7	20	57,1%
	8	15	42,9%
3	Pelatihan Pertolongan	Frekuensi	Presentase (%)

Pertama		
Pernah	8	22,9%
Tidak Pernah	22	77,1%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebagian besar yaitu berjenis kelamin perempuan berjumlah 26 siswa (74,3%), berdasarkan kelas didapatkan sebagian besar yaitu kelas 7 yang berjumlah 20 siswa (57,2%), responden berdasarkan pengalaman mengikuti pelatihan Pertolongan Pertama (PP) sebagian besar dari siswa tersebut tidak pernah mengikuti pelatihan Pertolongan Pertama (PP) berjumlah 22 responden (77,1%).

### 1.1.3. Data Khusus

Data pengetahuan diperoleh dengan kuesioner sebanyak 50 item soal pertolongan pertama kecelakaan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil jawaban responden kemudian ditabulasi sebagaimana terlihat pada lampiran. Berdasarkan data, kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh data tentang perilaku siswa mengenai pertolongan pertama kecelakaan.

1. Perilaku siswa tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan sebelum diberikan materi simulasi Pertolongan Pertama Kecelakaan

**Tabel 4.2** Distribusi Frekuensi Perilaku Siswa Sebelum Diberikan Materi Simulasi Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	19	54,3%
Negatif	16	45,7%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwasannya hampir setengahnya responden mempunyai perilaku negative tentang pertolongan pertama kecelakaan sebelum diberikan materi simulasi pertolongan pertama kecelakaan yaitu 16 responden (45,7%)

2. Perilaku siswa tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan sesudah diberikan materi simulasi Pertolongan Pertama Kecelakaan

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Siswa Sesudah Diberikan Materi Simulasi Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan**

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	30	85,7%
Negatif	5	14,3%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwasannya sebagian besar responden mempunyai perilaku negatif tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan sesudah diberikan materi simulasi Pertolongan Pertama Kecelakaan mengalami penurunan yaitu menjadi 5 responden (14,3%) yang berperilaku negatif.

3. Tabulasi silang perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan materi tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan

**Tabel 4.4 Tabulasi Silang Perilaku Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Materi Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan**

Perilaku	Pretest	Presentase(%)	Posttest	Presentase (%)
Positif	19	54,3%	30	85,7%
Negatif	16	45,7%	5	14,3%
Total	35	100%	35	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa perilaku sebelum diberikan materi simulasi Pertolongan Pertama Kecelakaan (*PreTest*) yaitu 16 responden (45,7%) mengalami perilaku kurang. Setelah diberikan materi simulasi tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan mengalami penurunan yaitu menjadi 5 responden (14,3%).

**Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengaruh Simulasi Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Kecelakaan Pada Siswa Anggota PMR**

	Nilai
Posttest – Pretest	
Negative Ranks	0
Positive Ranks	11
Ties	24
Wilcoxon Signed Ranks Test	0,001

Hasil uji statistic *Wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai  $p$  value =  $0,001 < \alpha = 0,05$  disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh simulasi dan terhadap perilaku siswa tentang pertolongan pertama kecelakaan.

Hasil analisis pengaruh simulasi dan terhadap perilaku siswa tentang pertolongan pertama kecelakaan menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan perilaku dari sebelum ke sesudah diberikan materi tentang pertolongan pertama kecelakaan sebanyak 11 responden. Sedangkan, responden yang masih memiliki perilaku yang sama dari pada sebelum dan sesudah diberikan materi pertolongan pertama kecelakaan sebanyak 24 responden yakni 19 responden tetap berperilaku positif dan 5 responden tetap berperilaku negatif.

## **1.2.Pembahasan**

### **1.2.1. Perilaku Siswa Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan Sebelum Diberikan Materi Simulasi(*Pre-Test*)**

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden mempunyai perilaku kurang tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan sebelum diberikan materi Pertolongan Pertama Kecelakaan yaitu 16 responden (45,7%)

Perilaku yang kurang terhadap responden tersebut disebabkan karena responden sebelumnya belum pernah mendapatkan stimulus terhadap suatu objek yang dapat mempengaruhi perilaku dari mereka, yang dimana perilaku itu berasal dari pengetahuan, sikap, dan tindakan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan

terhadap suatu objek tertentu. Sebagian perilaku manusia diperoleh melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan(Notoatmodjo, 2011). Peneliti beramsumsi bahwasannya kurangnya informasi yang didapat oleh responden terlihat dari data menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki perilaku yang kurang tentang pertolongan pertama kecelakaan. Kurangnya suatu informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya adalah jenis kelamin, usia, pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sehingga cara memperoleh perilaku dengan faktor yang mempengaruhi sangat berkaitan untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan. (Notoatmodjo, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ferly Rawindi Kase dan Swito Prastiwi, (2018) bahwa sebagian besar responden dalam melakukan tindakan awal gawat darurat dengan kurang baik, hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan responden dalam menangani kondisi gawat darurat kecelakaan lalulintas. Pengetahuan didapat melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman. Pengetahuan yang baik terhadap penanganan awal gawat darurat mampu menolong korban kecelakaan dengan baik sebelum ditangani oleh pihak medis.

Dari hasil penelitian berdasarkan sumber informasi dari 35 responden sebelum diberikan materi mengenai pertolongan pertama kecelakaan dengan metode simulasi didapatkan hasil yaitu yang

pernah mendapatkan pelatihan tentang PP sebanyak 8 responden (22,9%) dan yang tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang PP sebanyak 27 responden (77,1%). Pelatihan akan memberikan pengaruh pada pembentukan perilaku seseorang. Semakin banyaknya pelatihan yang diterima oleh responden maka perilaku yang dimiliki akan menjadi baik, namun sebaliknya jika responden tidak pernah mendapatkan pelatihan sama sekali maka perilakunya akan selalu kurang. (Notoatmodjo, 2011)

Menurut peneliti berdasarkan jawaban dari responden, nilai terendah didapatkan pada soal no 10 yang dimana kebanyakan responden tidak mengetahui bahwasannya pemberian pertolongan segera kepada korban yang mengalami cedera atau sakit yang membutuhkan penanganan medis dasar segera sebelum korban dibawa ketempat rujukan (fasilitas kesehatan). Pengetahuan yang kurang dalam penanganan pertolongan pertama kecelakaan khususnya pada penanganan korban kecelakaan pada responden disebabkan kurang memahami tata cara bagaimana menangani korban kecelakaan. Sehingga dengan pemahaman yang kurang dapat menyebabkan kesalahan dalam menangani korban.

### **1.2.2. Perilaku Siswa Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan Sesudah Diberikan Materi Simulasi (*Post-Test*)**

Pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan perilaku positif tentang

Pertolongan Pertama Kecelakaan sesudah diberikan materi Pertolongan Pertama yaitu 30 responden (85,7%).

Dari 30 responden dengan perilaku positif setelah diberikan perlakuan 19 responden sebelumnya memiliki pengetahuan positif, 11 responden memiliki pengetahuan negatif. Sedangkan 5 responden dalam kategori kurang tetap berada pada kategori kurang.

Hasil dari data tersebut setelah dilakukan perlakuan dengan pemberian materi Pertolongan Pertama Kecelakaan dengan menggunakan metode simulasi yang paling banyak yaitu responden yang memiliki perilaku positif, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku antara sebelum dan sesudah intervensi. Salah satu faktor yang membuat perilaku responden positif yaitu karena pada saat peneliti mengirimkan sebuah video di grup WhatsApp dan menjelaskan sedikit mengenai Pertolongan Pertama Kecelakaan, kemudian peneliti memohon kepada responden untuk benar-benar memahami materi yang sudah disampaikan karena pentingnya materi Pertolongan Pertama Kecelakaan dalam kehidupan sehari-hari meskipun ada beberapa responden yang kurang memperhatikan arahan tersebut.

Dalam hal ini sejalan dengan teori menurut A. Wawan dan Dewi M. (2011) bahwa Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai

frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Kegiatan praktik dalam metode simulasi akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menggunakan peralatan, mengembangkan kemampuan dasar teknik, dan menumbuhkan sikap terhadap perkembangan pekerjaan di masa depan. Kegiatan praktik juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan praktik siswa dapat menguasai keterampilan-keterampilan kerja (Wena, 2018).

Penelitian didukung oleh penelitian dari Ferly Rawindi Kase dan Swito Prastiwi, (2018) bahwasannya dalam penelitiannya tersebut ada peningkatan nilai pada *PreTest* dan *PostTestnya*. Selain itu Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Rizky dan Edy (2015) bahwasannya dalam penelitiannya tersebut ada peningkatan nilai pada *PreTest* dan *PostTestnya* setelah diberikan perlakuan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan.

Berdasarkan data dari 35 responden didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki perilaku berdasarkan hasil nilai tetap sebanyak 19 responden perilaku positif tetap positif dan 5 responden perilaku negatif tetap negatif. Hal ini bahwasannya responden dengan perilaku yang tetap itu disebabkan karena faktor intelegensi atau tingkat kecerdasan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan biasanya bersifat kekal.

Menurut Rogers, adopsi perilaku tidak selalu melewati tahapan Awareness, Interest, Evaluation, Trial, dan Adoption (AIETA), sehingga umumnya perilaku baru tersebut tidak langgeng. Sebaliknya, perilaku yang melalui proses AIETA akan bersifat langgeng atau menetap. Hal ini disebabkan perilaku tanpa tahapan hanya sekadar ikut-ikutan saja tanpa mengetahui makna dibalik perilaku yang ia lakukan. Sehingga begitu ada stimulus baru yang ia rasakan lebih menarik, maka ia akan berubah lagi. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan dari yang terendah hingga yang tertinggi yaitu tahu, memahami, penerapan, analisis, sintesa, dan evaluasi (Donsu, 2017).

Tingkat kecerdasan masing-masing orang yang berbeda dapat mempengaruhi perilaku serta pemahaman terhadap suatu materi atau informasi sehingga informasi yang diterima berbeda-beda tergantung kemampuan mereka bisa menerima informasi tersebut. Hal ini dapat

menyebabkan perilaku yang cukup tetap cukup, pengetahuan baik tetap menjadi baik sehingga peningkatan tidak dapat terjadi.

Berdasarkan hasil setelah diberikan materi Pertolongan Pertama Kecelakaan dengan menggunakan metode simulasi dapat dilihat terjadi perubahan perilaku sebanyak 30 responden sehingga dalam metode simulasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Menurut (Wena, 2018) praktik pada metode simulasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran pada pendidikan, maka kegiatan ini harus dirancang dan dilaksanakan dengan cermat sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dari hasil penelitian ini dengan metode simulasi dapat membuktikan pendapat tersebut bahwa dalam metode simulasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

### **1.2.3. Pengaruh Metode Simulasi Terhadap Perilaku Siswa Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan**

Dalam uji *Wilcoxon signed rank test* yang dikerjakan dengan mengunakan program SPSS, jika signifikan ( $\rho$ ) < 0,05 (tingkat kesalahan 5%) maka  $H_0$  ditolak, begitu juga sebaliknya jika  $\rho$  value > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Dalam penelitian ini didapatkan signifikan sebesar 0,001 maka  $\rho$  value < 0,05. Negative rank 0, positif 11, dan ties sebanyak 24 responden artinya perubahan perilaku pertolongan pertama kecelakaan siswa menuju kearah yang positif atau lebih baik.

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Hal ini terjadi karena saat diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi siswa mampu menerima semua pelajaran yang dijelaskan.

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi didapatkan 19 responden (54,3%) dengan perilaku positif, 16 responden (45,7%) dengan perilaku negative. Setelah dilakukan intervensi dengan pemberian materi PP dengan metode simulasi didapatkan 30 responden (85,3%) dengan perilaku positif, dan 5 responden (14,3%) dengan perilaku negative.

Hal ini juga didukung oleh (Notoatmojo, 2010) yaitu bahwa pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Edy (2015) bahwa ada pengaruh penggunaan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C taman pendidikan dan asuhan jember.

Menurut peneliti bahwasannya perilaku siswa yang tetap negatif setelah diberikan materi simulasi pertolongan pertama

dikarenakan kurang memahami materi yang telah di sampaikan peneliti dan kurangnya konsentrasi saat diberikan pemaparan materi terkait simulasi pertolongan pertama melalui daring. Pendidikan dengan menggunakan metode simulasi dengan penayangan sebuah video simulasi pertolongan pertama kecelakaan merupakan bimbingan atau pelajaran yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap kesehatan agar mereka mengerti tentang pertolongan pertama kecelakaan. Di dalam pendidikan kesehatan mampu merubah siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu dan mengerti akan pentingnya hal tersebut.

